

## **Pendahuluan**

Sebuah masyarakat tidak akan lepas dari suatu bahasa yang mengikat elemen-elemennya. Komunikasi yang terjadi antar manusia dalam masyarakat selalu menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Baik dalam situasi resmi maupun dalam situasi yang tidak resmi. Itulah sebabnya kedudukan suatu bahasa akan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam lingkup kecil (keluarga, RT, desa) maupun besar (negara, dunia).

Indonesia merupakan sebuah negara dengan banyak daerah atau pulau yang menjadikan Indonesia disebut negara kepulauan. Setiap daerah antar pulau-pulau tersebut maupun dalam suatu pulau itu sendiri memiliki karakteristik masing-masing. Berbagai konvensi maupun budaya-budaya lokal tumbuh dan dikembangkan oleh pemiliknya (warga lokal tersebut). Banyaknya budaya lokal yang ada di Indonesia itulah yang menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural.

Bahasa merupakan sarana komunikasi, pergaulan, pola hubungan kemanusiaan dan lain sebagainya dalam suatu masyarakat. Demikian halnya masyarakat Banyumas, sebuah daerah di Jawa Tengah bagian barat, berkembang bahasa jawa dialek Banyumasan. Bahasa Banyumasan yang sering juga disebut bahasa Ngapak tersebut, mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri. Namun, seiring perkembangan zaman bahasa Banyumasan terancam ditinggalkan secara berangsur-angsur oleh mayoritas masyarakatnya. Anggapan lucu bahasa Banyumasan oleh orang luar inilah kemudian menimbulkan perasaan malu serta menganggap rendah (*inferior*) budaya sendiri sebab bahasanya dinilai kasar dan menjadi bahan tertawaan. Stereotip semacam ini kemudian berkembang di luar Banyumas.

Dalam makalah ini akan dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan dialek Banyumasan. Pemetaan dari dialek Banyumasan juga akan dipaparkan, karena dialek Banyumasan masih mempunyai sub-sub dialek lagi. Selain itu juga

akan dipaparkan mengenai suatu ancaman yang muncul dan terhadap eksistensi dialek Banyumasan ini.

### **Kajian Dialek Banyumasan**

Dialek Banyumasan atau sering disebut Bahasa Ngapak Ngapak adalah kelompok bahasa bahasa Jawa yang dipergunakan di wilayah barat Jawa Tengah, Indonesia. Beberapa kosakata dan dialeknnya juga dipergunakan di Banten utara serta daerah Cirebon-Indramayu. Logat bahasanya agak berbeda dibanding dialek bahasa Jawa lainnya. Bahasa Banyumasan terkenal dengan cara bicaranya yang khas. Dialek ini disebut Banyumasan karena dipakai oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Banyumasan.

Seorang ahli bahasa Belanda, E.M. Uhlenbeck (dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Dialek\\_Banyumas](http://id.wikipedia.org/wiki/Dialek_Banyumas)), mengelompokan dialek-dialek yang dipergunakan di wilayah barat dari Jawa Tengah sebagai kelompok (rumpun) bahasa Jawa bagian barat (Banyumasan, Tegal, Cirebonan dan Banten Utara). Kelompok lainnya adalah bahasa Jawa bagian Tengah (Surakarta, Yogyakarta, Semarang dll) dan kelompok bahasa Jawa bagian Timur. Kelompok bahasa Jawa bagian barat (harap dibedakan dengan Jawa Barat/Bahasa Sunda) inilah yang sering disebut bahasa Banyumasan (ngapak-ngapak). Secara geografis, wilayah Banten utara dan Cirebon-Indramayu memang berada di luar wilayah berbudaya Banyumasan tetapi menurut budayawan Cirebon TD Sudjana, logat bahasanya memang terdengar sangat mirip dengan bahasa Banyumasan. Hal ini menarik untuk dikaji secara historis.

<b>Bahasa Banyumasan</b>	
Dituturkan di:	Wilayah Banyumasan (Jawa, Indonesia)
Wilayah:	Banyumasan
Jumlah penutur:	12 - 15 juta
Urutan ke:	
Klasifikasi rumpun	Austronesia

bahasa:	Melayu-Polinesia Melayu-Polinesia Barat Sundik Bahasa Jawa <b>Bahasa Banyumasan</b>
---------	---

Tabel. Deskripsi Pengguna Bahasa Banyumasan

Dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan Surakarta, dialek Banyumasan banyak sekali bedanya. Perbedaan yang utama yakni akhiran 'a' tetap diucapkan 'a' bukan 'o'. Jadi jika di Solo orang makan 'sego' (nasi), di wilayah Banyumasan orang makan 'sega'. Selain itu, kata-kata yang berakhiran huruf mati dibaca penuh, misalnya kata enak oleh dialek lain bunyinya ena, sedangkan dalam dialek Banyumasan dibaca enak dengan suara huruf 'k' yang jelas, itulah sebabnya bahasa Banyumasan dikenal dengan bahasa Ngapak atau Ngapak-ngapak.

Logat Banyumasan ditengarai sebagai logat bahasa Jawa yang tertua. Hal ini ditandai dengan beberapa kata dalam Bahasa Kawi/Sanksekerta yang merupakan nenek moyang dari bahasa Jawa yang masih dipakai dalam logat Banyumasan seperti kata rika (Jw = kowé, ind = kamu), juga kata inyong yang berasal dari *ingong* serta pengucapan vokal a yang utuh tidak seperti å (baca a tipis / miring) yang menjadi pengucapan dialek Banyumasan seperti halnya bahasa Sanksekerta. Sebelum terkena pengaruh dari keraton/kerajaan, bahasa Jawa hampir tidak ada perbedaan antara krama inggil dan ngoko. Setelah masa kerajaan-kerajaan Jawa, maka bahasa Jawa mengalami penghalusan, yaitu bahasa yang dipakai oleh rakyat biasa dan yang dipakai oleh keluarga kerajaan dibedakan pengucapannya walaupun maknanya sama.

Menurut para pakar bahasa, sebagai bagian dari bahasa Jawa maka dari waktu ke waktu, bahasa Banyumasan mengalami tahap-tahap perkembangan sebagai berikut:

- Abad ke-9 - 13 sebagai bagian dari bahasa Jawa kuno
- Abad ke-13 - 16 berkembang menjadi bahasa Jawa abad pertengahan
- Abad ke-16 - 20 berkembang menjadi bahasa Jawa baru
- Abad ke-20 - sekarang, sebagai salah satu dialek bahasa Jawa modern.  
(Tahap-tahapan ini tidak berlaku secara universal)

Tahap-tahapan perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh munculnya kerajaan-kerajaan di pulau Jawa yang juga menimbulkan tumbuhnya budaya-budaya feodal. Implikasi selanjutnya adalah pada perkembangan bahasa Jawa yang melahirkan tingkatan-tingkatan bahasa berdasarkan status sosial. Tetapi pengaruh budaya feodal ini tidak terlalu signifikan menerpa masyarakat di wilayah Banyumasan. Itulah sebabnya pada tahap perkembangan di era bahasa Jawa modern ini, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara bahasa Banyumasan dengan bahasa Jawa standar sehingga di masyarakat Banyumasan timbul istilah *bandhekan* untuk merepresentasikan gaya bahasa Jawa standar, atau biasa disebut bahasa *wetanan* (timur).

Menurut M. Koderi (salah seorang pakar budaya & bahasa Banyumasan), kata *bandhek* secara morfologis berasal dari kata *gandhek* yang berarti *pesuruh* (orang suruhan/yang diperintah), maksudnya orang suruhan Raja yang diutus ke wilayah Banyumasan ([http://id.wikipedia.org/wiki/Dialek\\_Banyumas](http://id.wikipedia.org/wiki/Dialek_Banyumas)). Para *pesuruh* ini tentu menggunakan gaya bahasa Jawa standar (Surakarta / Yogyakarta) yang memang berbeda dengan bahasa Banyumasan.

Terdapat 4 sub-dialek utama dalam Bahasa Banyumasan, yaitu Wilayah Utara (Tegalan), Wilayah Selatan (Banyumasan), Wilayah Cirebon - Indramayu (Cirebonan) dan Banten Utara.

- Wilayah Utara

Dialek Tegalan dituturkan di wilayah utara, antara lain Tanjung, Ketanggungan, Larangan, Brebes, Slawi, Moga, Pemalang, Surodadi dan Tegal.

- Wilayah Selatan

Dialek ini dituturkan di wilayah selatan, antara lain Bumiayu, Karang Pucung, Cilacap, Nusakambangan, Kroya, Ajibarang, Purwokerto, Purbalingga, Bobotsari, Banjarnegara, Purwareja, Kebumen serta Gombong.

- Cirebon - Indramayu

Dialek ini dituturkan di sekitar Cirebon, Jatibarang dan Indramayu. Secara administratif, wilayah ini termasuk dalam propinsi Jawa Barat.

- Banten Utara

Dialek ini dituturkan di wilayah Banten utara yang secara administratif termasuk dalam propinsi Banten.

Selain itu terdapat beberapa sub-sub dialek dalam bahasa Banyumasan, antara lain sub dialek Bumiayu dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya mengenai pemetaan dari dialek banyumasan dapat dilihat pada peta di bawah ini:



Sebagian besar kosakata asli dari bahasa ini tidak memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa standar (Surakarta/Yogyakarta) baik secara morfologi maupun fonetik.

<b>Banten Utara</b>	<b>Cirebonan</b>	<b>Banyumasan &amp; Tegalan</b>	<b>Jawa Standar</b>	<b>Indonesia</b>
sire	sira/rika	sira/rika	kowe	kamu
pisan	pisan	pisan	banget	sangat
keprimen	kepriben	keprimen/kepriben/kepriwe	piye/kepriye/kepripon	bagaimana

Kosakata lainnya

- Inyong ==> aku (bandingkan dengan bahasa Jawa Kuna *ingwang* dan Jawa Pertengahan *ingong*)
- Gandhul ==> pepaya
- Rika ==> kamu

Huruf k yang terletak di akhir baik kata dasar maupun yang sudah ditambahi imbuhan, sebagian besar dibaca sebagai glottal stop. Ini artinya ada semacam jeda sebentar antara vokal satu ke vokal lainnya. Kalau di bahasa Indonesia seperti mengucapkan sa'at, jum'at dan ma'af. Jadi manuk (burung) dan manuke, diucapkan dengan mano' dan manu'e. Namun di dialek Banyumasan, huruf k dibaca sama baik di awal, tengah maupun akhir di kata dasar maupun berimbuhan. Dialek Banyumasan memang lebih konsisten dalam hal penulisan dan pengucapan. Bahasa Banyumasan mempunyai ciri khas sendiri yaitu berupa pengucapan pada vokal a yang diucapkan utuh bukan *â* (baca a tipis) seperti yang kebanyakan logat bahasa Jawa.

Logat ini mempunyai penekanan huruf-huruf dengan lebih jelas atau lebih tebal, seperti huruf k diakhir kata dibaca mendekati bunyi g, huruf p mendekati

b,akhiran ki menjadi ti dan huruf l yang pengucapannya tebal, juga ada beberapa partikel tambahan yang bisa dijadikan ciri logat Banyumasan seperti **lah, yuh, la, thok, baén, géh, gyéh, baé, tuli, teli, acan** dll. Salah satu keunikan bahasa Banyumas adalah terdengar lucu, setidaknya oleh masyarakat daerah lain karena dianggap tidak lazim sebagaimana umumnya bahasa Jawa. Seperti, ucapan, piye menjadi kpriwe, sopo menjadi sapa, atau iki menjadi kiye, dan lain-lain. Di samping itu bahasa Banyumas memiliki spesifikasi berupa penggunaan vokal dan konsonan pada akhir kata yang diucapkan dengan jelas. Seperti, tiba, sega, mangga, jeruk, manuk, kepadhuk, gendhuk, buthuk, goblog, pathak, dan lain-lain ([http://hanacaraka.fateback.com/logat\\_bms.htm](http://hanacaraka.fateback.com/logat_bms.htm)).

### **Ancaman Kepunahan Terhadap Dialek Banyumasan**

Keanekaragaman budaya Indonesia termasuk bahasa yang ada sedikit banyak menjadi masalah, khususnya dalam kaitannya dengan hubungan antar daerah menuju kesatuan negara Indonesia. Kebutuhan untuk berkomunikasi yang lebih baik dalam satu lingkup yaitu nasional atau negara, memunculkan suatu kesepakatan bersama (nasional) yang sampai sekarang lebih dikenal dengan Sumpah Pemuda. Salah satu pion penting dari sumpah pemuda itu adalah mengenai penggunaan satu bahasa yaitu Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia muncul sebagai solusi dari masalah komunikasi dalam lingkup nasional. Bahasa Indonesia yang diambil dari salah satu bahasa daerah di Indonesia, dalam perjalanannya pun tidak lepas dari berbagai kendala yang menyertainya. Kendala tersebut terjadi khususnya dalam aplikasinya pada berbagai daerah yang pada dasarnya sudah terdapat konvensi-konvensi bahasa tertentu sebelumnya. Belum lagi etika dihadapkan dengan berbagai aspek kebudayaan yang lain.

Bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan atau biasa disebut panginyongan dikhawatirkan akan punah. Masyarakat Banyumas memosisikan dialek Banyumasan sebagai bahasa babu atau pelawak, sehingga mereka minder untuk

menjadikan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi sehari-hari (Sinar Harapan Rabu, 16 Oktober 2002). Kondisi tersebut memang cukup memprihatinkan. Kondisi seperti itu sebenarnya lebih berkembang di luar daerah Banyumas, tetapi tetap saja berpengaruh bagi masyarakat Banyumas sendiri, terutama bagi para orang yang merantau. Orang Banyumas yang berada di daerah perantauan memang sebagian besar bekerja sebagai pembantu. Meskipun ada yang tidak sebagai pembantu, itu jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan yang bekerja sebagai pembantu.

Seorang sastrawan asal Banyumas, Ahmad Tohari juga mengkhawatirkan hal yang sama. Ahmad Tohari dalam suatu surat kabar mengatakan bahwa ‘babu-babu’ yang dari Banyumas saja lebih senang menggunakan bahasa betawi agar lebih terlihat modern (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1002/17/0504.htm>). Dari pendapat tersebut tersirat bahwa pengguna dialek banyumasan sendiri jua lebih bangga menggunakan bahasa daerah lain. Menurut Fatur (2003), dialek Banyumas telah tergeser perannya oleh dominasi pemilihan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga, pendidikan, pemerintahan, kebudayaan, keamanan, dan pergaulan dalam masyarakat. Hal tersebut jelas menjadi sesuatu yang memprihatinkan di tengah proses pelestarian terhadap dialek banyumasan tersebut.

Dalam suatu proses pelestarian suatu bahasa memang akan sangat berkaitan erat dengan pengguna dari bahasa tersebut. Ketika suatu bahasa sudah tidak mempunyai subjek penggunanya, jelas perkembangan bahasa tersebut akan terhenti dan cenderung akan bergerak sebagai bagian dari sejarah yang hanya akan dapat dijumpai di dalam buku dokumentasi sejarah. Tentu hal tersebut tidak diinginkan oleh masyarakat Indonesia, karena dengan seperti itu Indonesia yang unggul karena keanekaragaman budayanya termasuk bahasa di dalamnya, semakin tidak relevan lagi. Budaya-budaya yang sudah banyak yang punah, akan semakin membawa bangsa Indonesia pada negara yang mempunyai “**sejarah** keanekaragaman budaya”, bukannya negara yang memiliki keanekaragaman budaya.



## **Penutup : Sebuah Upaya**

Salah satu yang dapat dilakukan untuk tetap melestarikan dialek suatu daerah agar tetap berkembang atau paling tidak tetap eksis, adalah dengan tidak mendeskreditkan atau menganggap rendah antara dialek yang satu dengan dialek yang lain. Ketika kondisi saling merendahkan terus dipertahankan, jelas suatu dialek yang mendapat cap “jelek” cenderung akan ditinggalkan penggunaannya. Setidaknya, dengan berawal dari itikad yang baik untuk tetap melestarikan suatu budaya, proses keberlangsungan suatu kebudayaan juga akan mendapatkan jalan yang lebih mudah. Keragaman bukanlah alasan untuk saling merendahkan, justru dengan keragaman itulah kita akan memperoleh kebanggaan bersama.

## **Pustaka Rujukan**

Anonim. 2002. Oktober 16. “Dialek Banyumasan Dipinggirkan Masyarakatnya Sendiri”. *Sinar Harapan*, hal. 6

Fatur. 2003. “Dialek Banyumasan Alami Pergeseran”. *gatra.com* (diakses pada tanggal 12 Juni 2008)

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1002/17/0504.htm>. *Dialek Banyumasan* (diakses pada tanggal 12 Juni 2008)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Dialek\\_Banyumas](http://id.wikipedia.org/wiki/Dialek_Banyumas). *Dialek Banyumasan* (diakses tanggal 12 Juni 2008)

# **DIALEK BANYUMASAN**

Disusun Guna Memenuhi Tugas Mata Kuliah Sociolinguistik

Dosen Pengampu : Prof. Dr. Kunardi Hardjoprawiro



Disusun oleh:

Rudi Adi Nugroho

S840907013

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

**2008**

## DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	i
Pendahuluan .....	1
Kajian Dialek Banyumasan .....	2
Ancaman Kepunahan Terhadap Dialek Banyumasan .....	7
Penutup : Sebuah Upaya Pelestarian .....	9
Pustaka Rujukan	